

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan reproduksi wanita merupakan hal yang perlu diperhatikan agar suatu negara mampu mencapai derajat kesehatan yang optimal <sup>(1)</sup>. Hingga saat ini masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan ginekologis wanita, terutama infeksi dan keganasan organ reproduksi. Faktor tersebut misalnya pengetahuan wanita mengenai kesehatan reproduksi yang masih rendah dan sarana kesehatan yang kurang tersebar merata <sup>(2)</sup>. Salah satu dampak yang timbul adalah prevalensi kanker serviks di Indonesia yang tinggi.

Saat ini kanker serviks merupakan keganasan pada wanita dengan angka mortalitas nomor satu dan angka morbiditas nomor dua di dunia. Setiap tahun ditemukan 500.000 kasus baru kanker serviks dan lebih dari 250.000 kematian akibat kanker serviks <sup>(3)</sup>. Sebanyak 77 % kasus ditemukan di negara-negara sedang berkembang <sup>(2)</sup>. Data dari Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) mengestimasi 98.692 kasus kanker serviks di Indonesia. Diperkirakan kasus kanker serviks paling banyak ditemukan di provinsi Jawa Timur, yaitu 21.313 kasus <sup>(4)</sup>.

Selain angka kejadian yang tinggi, masalah lain adalah bahwa hampir 70 % kasus datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan stadium lanjut (lebih dari IIB). Pada stadium ini efektivitas pengobatan yang lengkap sekalipun masih belum menghasilkan hasil yang memuaskan dan mortalitas yang diakibatkan tinggi <sup>(3)</sup>. Perlu diingat pula bahwa pembiayaan untuk penanganan kanker pada tahap lanjut

relatif lebih mahal dibandingkan dengan biaya penanganan kanker pada tahap awal <sup>(5)</sup>.

Meskipun mematkan, program deteksi dini atau skrining yang efektif dapat mereduksi morbiditas dan mortalitas keganasan ini <sup>(6)</sup>. Tes skrining yang digunakan meliputi tes *human papillomavirus* (HPV), sitologi (Pap smear), dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) <sup>(7)</sup>.

Di negara maju, skrining rutin dengan metode Pap smear dapat menurunkan risiko kanker serviks invasif, yakni melalui deteksi dini perubahan praganas. Keadaan tersebut berbeda dengan keadaan di negara berkembang. Jumlah wanita yang melakukan skrining dengan metode Pap smear di negara yang berkembang masih rendah. Angka skrining tersebut rendah karena pengetahuan wanita akan kesehatan reproduksi yang masih kurang <sup>(2)</sup>. Angka skrining metode Pap smear yang masih rendah juga disebabkan oleh masih sedikit tenaga terlatih dan profesional dengan keterampilan untuk mengimplementasikan program tersebut secara efektif. Dalam praktik di negara berkembang, pelayanan histopatologis juga hanya terbatas pada rumah sakit besar dan laboratorium di daerah urban. Hal-hal tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan program skrining yang efektif <sup>(6)</sup>.

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan upaya peningkatan promosi deteksi dini kanker serviks. Upaya lain yang diperlukan adalah pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks secara nasional. Walaupun Pap smear merupakan metode skrining yang ideal, penggunaan metode tersebut sebagai program skrining nasional masih merupakan hambatan di negara kita <sup>(2)</sup>.

Perlu dilakukan pemecahan berkenaan dengan masalah pelaksanaan program skrining kanker serviks di Indonesia. Solusi kondisi ini adalah pelaksanaan skrining pragnas serviks dengan metode alternatif. Kini skrining kanker serviks dengan metode IVA telah digunakan sebagai metode alternatif metode Pap smear di daerah dengan fasilitas terbatas <sup>(8)</sup>. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa IVA merupakan metode skrining yang sesuai diterapkan di pelayanan kesehatan primer daerah pelosok <sup>(8, 9)</sup>. Hal ini didasari oleh kelebihan IVA merupakan metode deteksi dini kanker serviks yang non invasif dan menawarkan efisiensi dan efektivitas (metode sederhana, hasil cepat hasil langsung diperoleh) dengan harga yang murah <sup>(6)</sup>.

Menurut Buku Bunga Rampai Obstetri Dan Ginekologi Sosial, kanker serviks banyak ditemukan pada populasi wanita dengan riwayat hubungan seksual dini, riwayat multipartner, serta di daerah dengan prevalensi merokok tinggi <sup>(1)</sup>. Menurut GATS (*Global Adult Tobacco Survey*), Indonesia merupakan negara dengan prevalensi perokok pria paling tinggi. Data GATS juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan prevalensi perokok pasif di rumah tertinggi (78 %) dan prevalensi perokok pasif di tempat umum tertinggi kedua (59 %) <sup>(10)</sup>. Hal tersebut dapat mengarah pada angka kanker serviks yang tinggi di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Di Indonesia tersedia layanan IVA untuk deteksi dini lesi prakanker serviks. Metode skrining IVA dilaksanakan di berbagai fasilitas kesehatan di Indonesia, misalnya di puskesmas. Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) mendukung pelaksanaan IVA dengan menyediakan layanan skrining IVA gratis bagi peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Tujuan pelayanan tersebut adalah untuk mencakup masyarakat dengan keadaan sosial ekonomi rendah untuk mampu mendeteksi dini kanker serviks secara murah (gratis). Dengan deteksi dini lesi praganas dan penatalaksanaan yang tepat maka angka kejadian kanker serviks dapat menurun.

Identifikasi masalah skrining dengan metode IVA pada wanita Indonesia ini adalah dalam rangka meningkatkan kesehatan reproduksi wanita. Program ini telah berhasil merangkul wanita Indonesia untuk deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

Diantara wanita yang terdeteksi IVA (+), ditemukan perbedaan dalam hal latar belakang. Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan antara hasil IVA (+) dengan faktor risiko kanker serviks pada pengunjung skrining IVA di Puskesmas Wonoayu Sidoarjo.

Terdapat berbagai faktor risiko terjadi kanker serviks; seperti koitus dini, multipartner, multiparitas, merokok, serta terpapar asap rokok. Faktor risiko yang ingin ditelaah pada pengunjung skrining di Puskesmas Wonoayu Sidoarjo adalah riwayat perokok pasif.

Masih banyak masyarakat Indonesia yang terpapar asap rokok. Selain itu masih terdapat pro dan kontra mengenai paparan asap rokok sebagai faktor risiko

kanker serviks. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan riwayat perokok pasif dengan hasil IVA Positif.

Infeksi HPV berkaitan dengan lesi prakanker dan kanker serviks. Sekitar 60 % - 85 % infeksi HPV dalam CIN 1 (*Cervical Intraepithelial Neoplasia*) swasirna dalam 2 tahun <sup>(11)</sup>. Hanya sebagian kecil infeksi HPV (terutama tipe 16 dan 18) yang akan berkembang menjadi lesi praganas lalu menjadi keganasan serviks. Perkembangan tersebut terjadi bila infeksi HPV terjadi secara persisten. Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi HPV persisten adalah paparan asap rokok pasif <sup>(12, 13)</sup>.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara perokok pasif dengan kanker serviks. Penelitian pertama berupa meta-analisis atas 3.230 kasus dan 2.982 kontrol telah dipublikasikan dalam *Asian Pacific J Cancer Prev*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan riwayat perokok pasif meningkatkan risiko kanker serviks secara signifikan <sup>(12)</sup>. Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilaksanakan dipublikasikan *Institute of Cytology and Preventive Onkology*. Penelitian ini menganalisis hubungan perilaku suami dengan kejadian kanker serviks pada wanita di Thailand. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan asap rokok suami meningkatkan risiko terjadi kanker serviks pada istri <sup>(13)</sup>. Penelitian berikutnya adalah penelitian kohort yang dilaksanakan *American College of Obstetricians and Gynecologist*. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah beberapa tahun observasi, diketahui bahwa wanita yang merupakan perokok pasif lebih rentan menderita kanker serviks <sup>(14)</sup>. Sebuah peninjauan ulang artikel yang dipublikasikan oleh *ISRN Obstetry and Gynecology* juga menunjukkan keberadaan hubungan antara perokok pasif dengan kanker

serviks <sup>(15)</sup>. Empat penelitian di depan merupakan penelitian yang menunjukkan keberadaan hubungan riwayat perokok pasif dengan kanker serviks. Disisi lain penelitian oleh *Cancer Epidemiology Biomarkers & Prevention* menunjukkan bahwa perokok pasif tanpa disertai merokok aktif tidak dapat dianggap sebagai faktor risiko independen kanker serviks <sup>(16)</sup>.

Deteksi nikotin dan kotinin dalam lendir serviks merupakan cara yang digunakan untuk mengukur paparan asap rokok dalam kaitan dengan kanker serviks. Menurut artikel *Cancer Epidemiology Biomarkers & Prevention*, senyawa tersebut ditemukan pada lendir serviks maupun DNA pada epitel serviks perokok pasif <sup>(16)</sup>. Penemuan serupa ditemukan dalam DNA epitel serviks dan lendir serviks wanita perokok aktif <sup>(15)</sup>. Artikel tersebut juga mengemukakan keberadaan senyawa karsinogenik, yakni *aromatic polycyclic hydrocarbon* dan *Benzo (a) pyrene* pada lendir serviks <sup>(15)</sup>. Peningkatan kadar zat-zat tersebut mendukung perkembangan menuju lesi kanker serviks. Penemuan- penemuan tersebut membuktikan bahwa senyawa dalam asap rokok tersebut dapat mencapai serviks dan menyebabkan perubahan menuju kanker serviks <sup>(16)</sup>.

Perilaku merokok masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Data GATS menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka perokok aktif maupun pasif tertinggi di dunia <sup>(10)</sup>. Sebanyak 65.8% pria di Indonesia merupakan perokok aktif setiap hari. Hanya 4.2 % wanita di Indonesia yang merokok tiap hari (Infodatin 2015) <sup>(17)</sup>. Persentase penduduk yang merokok tiap hari lebih tinggi di desa dibanding di kota (25,58 % banding 21,94 %). Persentase penduduk di desa yang merokok dalam rumah dengan anggota keluarga lebih tinggi dibanding di daerah perkotaan, yakni 87,65 % berbanding 73,01 % (Survei Sosial

Ekonomi Nasional atau Susenas 2013)<sup>(18)</sup>. Hal ini mengarah pada angka perokok pasif yang tinggi. Kenyataan ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kanker serviks.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan hal tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimana hubungan antara perokok pasif dengan hasil IVA (+)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

- Menganalisis hubungan hasil IVA (+) dengan perokok pasif

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- Mengetahui hubungan antara hasil IVA (+) dengan perokok pasif pada pengunjung skrining Puskesmas Wonoayu Sidoarjo berdasarkan rekam medis periode Januari 2016 – Desember 2016.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas)**

- Pengetahuan analisis hubungan perokok pasif dengan hasil IVA (+) bagi instistusi.

### **1.5.2 Bagi Instansi Pendidikan**

- Mengetahui hasil IVA (+) dengan jumlah pengunjung.
- Sebagai data awal skrining kanker serviks dengan metode IVA untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

- Sebagai syarat menyelesaikan Program Pendidikan Dokter Strata-1 Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

### **1.5.4 Bagi Masyarakat Umum**

- Agar masyarakat umum tidak ragu untuk memeriksakan diri lebih dini untuk skrining kanker serviks.

Agar masyarakat mendapat edukasi hubungan merokok pasif dengan IVA (+).